

IMPLEMENTASI AL-BAQIYAT ASH-SHALIHAT DALAM AL-QUR'AN

Ismail Pane

Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir Riau

E-Mail: ismailpane86@gmail.com

Muhammad Rifai Pasaribu

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-Mail: muhammadrifaipasaribu@gmail.com

Abstract

In the Qur'an there are two verses that tell about the sentence Al-Baqiyat Ash-Shalihat, then the verse that became the basis of discussion about Al-Baqiyat Ash-Shalihat is found in 2 verses in 2 suras, namely in surah Al-Kahf verse 46, and surah Maryam verse 76. So the main research of this thesis is to describe how the classical and contemporary Mufassir interpret the verses that speak of Al-Baqiyat Ash-Shalihat and how its implementation in everyday life. This research is included in the type/category of library (library research) is focusing on the literature by analyzing the content of the literature related to research both from primary and secondary data sources. The primary Data presented are Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Ibn kasir, Tafsir Al-Azhar, Tafsir al-Misbah. While the skundernya data is in the form of references that are indirectly related to the theme. The conclusion is that the majority of Mufassir argue, that Al-Baqiyat Ash-Shalihat are sentences whose virtues have been recognized by the Prophet, namely dhikr that we often read after prayer, namely tasbih (subhânallâh), tahmid (alhamdulillah), and tahlil (lâ Ilâha illallâh), takbir (Allahu akbar), hawqalah (lâ hawla walâ quwwata illâ billâh). And the implementation of Al-Baqiyat Ash-Shalihat in the Qur'an that Al-Baqiyat Ash-Shalihat includes righteous deeds related to the rights of Allah and related to human rights.

Keywords: Implementation, Al-Baqiyat Ash-Shalihat, Al-Qur'an

Abstrak

Di dalam Al-Qur'an terdapat dua ayat yang menceritakan tentang kalimat *Al-Baqiyat Ash-Shalihat*, kemudian ayat yang menjadi landasan pembahasan mengenai *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* ialah terdapat pada 2 ayat dalam 2 surah yakni pada surah al-Kahfi ayat 46, dan surah Maryam ayat 76. Maka yang menjadi pokok penelitian Tesis ini adalah menguraikan bagaimana Mufassir Klasik dan Kontemporer menafsirkan ayat-ayat yang berbicara tentang *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* dan bagaimana implemtasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini termasuk dalam jenis/kategori pustaka (library research) ini menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun skunder. Data

primer yang disajikan adalah *Tafsir Al-Qurtubi*, *Tafsir Ibnu kasir*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Misbah*. Sedangkan data skundernya adalah berupa referensi-referensi yang secara tidak langsung terkait dengan tema. Adapun kesimpulannya adalah Mayoritas Mufassir berpendapat, bahwa *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* adalah kalimat-kalimat yang keutamaannya telah diakui Rasulullah SAW, yaitu dzikir yang sering kita baca selepas shalat, yaitu tasbih (subhânallâh), tahmid (alhamdulillah), dan tahlil (lâ Ilâha illallâh), takbir (Allâhu akbar), hawqalah (lâ hawla walâ quwwata illâ billâh). Dan Implementasi *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* Dalam Al-Qur'an bahwa *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* mencakup amal shalih yang berkaitan dengan hak Allah maupun yang berkaitan dengan hak manusia.

Kata Kunci: Implementasi, Al-Baqiyat Ash-Shalihat, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Di dalam Al-Qur'an terdapat dua ayat yang menceritakan tentang kalimat *Al-Baqiyat Ash-Shalihat*, kemudian ayat yang menjadi landasan pembahasan mengenai *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* ialah terdapat pada 2 ayat dalam 2 surah yakni pada surah al-Kahfi ayat 46, dan surah Maryam ayat 76.¹

Firman Allah SWT :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Firman Allah SWT:

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا

Artinya “Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya”.

Kemudian menurut para ulama maknanya berbeda-beda di antaranya, Ibnu Abbas berkata, “Firman-Nya, الباقيات الصالحات maksudnya adalah berzikir kepada Allah, membaca *la ilaaha illaallah*, tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah. *Allahu Akbar*, Allah Maha Besar. *Subhanallahu*, Maha suci Allah. *alhamdulillah*, Segala puji bagi Allah. *Tabarakallah*, Maha memberi keberkahan. *laa haula wala quwwata illa billaah*, Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. *Astagfirullah*, Aku memohon ampun kepada Allah. *Shalallah ‘ala Rasulillah*, Semoga Allah melimpahkan kasih sayang kepada Rasulullah. Selain itu mengerjakan shalat, berpuasa, pergi haji, bersedekah, memerdekakan hamba sahaya, berjihad, menyambung tali kekeluargaan, serta seluruh amal kebaikan lainnya.

¹<http://Khazanah al-Quran.Com. Artikel> diakses 29 Sept 2023

Semua itu adalah amalan-amalan yang kekal dan shalih yang mengekalkan orang-orang yang mengerjakannya di dalam surga selama langit dan bumi ada.²

Pendapat Ulama yang lain Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, dalam kitabnya Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat, الباقيات الصالحات Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah shalat lima waktu. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah dzikir kepada Allah dengan tasbih, dan tahlil, serta yang lainnya. Pendapat lain bahwa maksudnya adalah berbuat ketaatan kepada Allah. Ada juga berpendapat bahwa maksudnya adalah ucapan yang baik.³

Pendapat Ulama yang lain Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam kitabnya, (الباقيات الصالحات) "Dan amal-amal salih yang kekal itu," yaitu amal salih yang lestari, yang tidak terputus pada saat amalan yang lain putus, dan yang tidak pudar, itulah amalan shalih. Maksudnya lebih baik pahalanya dan ganjarannya di sisi Allah, dan lebih banyak manfaat dan balasannya bagi si pelaku. Karena tidak ada amalan yang bermanfaat selain amal shalih.⁴ Ada juga hadits hasan yang mengatakan bahwa *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* itu adalah niat-niat dan kemauan-kemauan karena itu dianggap amal saleh.⁵

Sedangkan Ubaid bin Umair berkata: *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* itu anak-anak perempuan yang solehah karena awal ayat tersebut membahas tentang anak-anak dan harta, yang mana menurut Allah SWT anak perempuan solehah dapat membantu bapaknya di akhirat ketika mereka berbuat baik kepada anaknya waktu di dunia.⁶

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) karena yang menjadi sumber penelitian ini adalah data-data tertulis yang erat hubungannya dengan permasalahan atau topik yang akan dibahas. Adapun Model Penelitian tafsir yang di gunakan adalah Tematik (Maudhu'iy) ialah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.⁷

² Ali bin Abu Thalhah, *Terjemah Tafsir Ibnu Abbas*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 499

³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 191

⁴ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an, Terj. Muhammad Iqbal, dkk*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), Jilid. IV, hal. 501-502

⁵ Abu Hayyan dalam *Al-Bahr Al-Muhith* (6/133)

⁶ Tafsir Al-Qurtubi, hal. 1055

⁷ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 36

Metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, melalui prosedur yang sistematis dan standar. Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode ini, sebagaimana yang dirumuskan al-Farmawi yang dikutip oleh Suryan A. Jamrah ialah:

- 1) Memilih/menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhû'iy* (tematik).
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyyah dan Madaniyyah.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbabunnuzul*.
- 4) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*outline*).
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian 'am dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, menyingkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat. menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.⁸

Data yang terkumpul dalam penelitian ini setelah dipelajari, diklasifikasi sesuai dengan kategori yang ada, kemudian dianalisa secara cermat dengan menggunakan teknik:

1. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
2. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan
3. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengompromikan antara ayat yang am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada

⁸ Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 42

lahirnya bertetangga, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁹

Selanjutnya, data yang ada dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam istilah Klaus Krippendorff metode ini didefinisikan sebagai “suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya”.¹⁰

Suharsimi Arkunto menyebutnya dengan istilah ‘*analisis dokumen*’ (*documentary*) adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, lisan, tulisan dan lain sebagainya.¹¹ Sebagai suatu teknik penelitian, analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Teknik penelitian ini bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya.¹²

Sumber data dalam penelitian ini ialah Data *Primer* yang terdiri dari beberapa kitab tafsir yaitu *Tafsir Al-Qurtubi*, *Tafsir Ibnu kasir*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Misbah*. Data Sekunder yaitu diperoleh dari buku-buku atau literatur lain yang membahas secara khusus tentang *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* dan buku-buku yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah yang dibahas. Menurut Drs. Mardalis, penelitian kepustakaan salah satunya bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakikatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data skunder.¹³

C. Pembahasan/ Hasil Penelitian

1) Ayat-Ayat Al-Qur’ân Yang Berkaitan Dengan Al-Baqiyat Ash-Shalihat

Di dalam Al-Qur’an terdapat dua ayat yang menceritakan tentang kalimat *Al-Baqiyat Ash-Shalihat*, kemudian ayat yang menjadi landasan pembahasan mengenai *Al-Baqiyat Ash-*

⁹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 161-162

¹⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis : Introduction A It's Theory And Methodologi “Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi”*, (Jakarta : PT. Rajawali Press, 2001), hal. 15

¹¹ Suharsimi Arkunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), hal. 244 dan lihat juga Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 2007), hal. 68

¹² *Ibid*

¹³ Mardalis, *Metode Penelitian “Suatu Pendekatan Proposal”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 13, hal. 28

Shalihat ialah terdapat pada 2 ayat dalam 2 surah yakni pada surah al-Kahfi ayat 46, dan surah Maryam ayat 76.¹⁴

Firman Allah SWT :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Firman Allah SWT:

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا

Artinya “Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya”.

2) Hujjah Dan Penafsiran Para Mufassir Klasik Maupun Kontemporer Terhadap Ayat-Ayat Al-Baqiyat Ash-Shalihat

Ibnu Abbas menafsirkan ayat 46 Surat al-Kahfi sebagai berikut: الباقيات الصالحات maksudnya adalah berdzikir kepada Allah, membaca لا اله الا الله “tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah”. الله اكبر “Allah maha Besar”, سبحان الله “maha suci Allah”, لا حول ولا قوة الا بالله “maha memberi keberkahan”, تبارك الله “segala puji bagi Allah”, الحمد لله “Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah”, استغفر الله “Aku memohon ampunan kepada Allah”, صلى الله على رسول الله “semoga Allah melimpahkan kasih sayang kepada Rasulullah”. Selain itu, mengerjakan shalat, berpuasa, pergi haji, bersedekah, memerdekakan hamba sahaya, berjihad, menyambung tali kekeluargaan, serta seluruh amal kebaikan lainnya. Semua itu adalah amalan-amalan yang kekal dan shahih, yang mengekalkan orang-orang yang mengerjakannya di dalam surge selama langit dan bumi ada.¹⁵

Ibnu Mas’ud menafsirkan ayat 46 surat al-kahfi sebagai berikut: Beliau mengutip pendapat Ibnu al-Jauzi: yaitu الباقيات الصالحات maksudnya adalah shalat lima waktu. Pendapat ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan dinyatakan oleh Ibnu Mas’ud, Masruq dan Ibrahim.¹⁶ Sedangkan ath-Thabari menafsirkan ayat 46 surat al-Kahfi Allah Ta’ala berfirman: Wahai manusia, sesungguhnya harta dan anak keturunan yang

¹⁴<http://Khazanah al-Quran.Com. Artikel> diakses 29 Sept 2023

¹⁵ Ali bin Abi Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbas: Kumpulan Tafsir bil Ma'tsur dari Riwayat Ibnu Abbas*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 499

¹⁶ Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2016, hal. 680

dibanggakan serta disombongkan oleh Uyainah dan Al-Aqra terhadap Salaman, Hubaib dan Shuhaib, termasuk dalam perhiasan dunia bukan akhirat.

وَالْبُقِيَّتُ الصَّلِحْتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا

Artinya “Akan tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu”.

Takwil firman Allah:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبُقِيَّتُ الصَّلِحْتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا.

Artinya “Akan tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu”.¹⁷

Allah SWT berfirman: Ya Muhammad ketaatan Salman, Shuhaib, dan Hubaib kepada Allah, dzikir mereka pada waktu pagi dan petang mencari ridha Allah serta amalan yang kekal dan shalih setelah hancurnya kehidupan dunia, adalah lebih baik pahalanya bagimu di sisi Tuhanmu dari harta dan anak yang dibanggakan oleh orang-orang musyrik yang akan hancur dan tidak kekal bagi pemiliknya.

Takwil firman Allah: *وَأَمَّا* lebih baik untuk menjadi harapan”.

Yakni: Apa yang diharapkan oleh Shuhaib, Salman dan Hubaib, lebih baik dari yang diharapkan oleh Uyainah dan Al-Aqra berupa harta dan anak mereka.

Ayat yang dimulai; *واتل ما وحي اليك من كتاب ربك* “Dan bacakanlah apa yang diwajibkan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur'an)” (QS. Al-Kahfi: 27) sampai ayat ini diturunkan berkaitan dengan Uyainah dan Al-Aqra. Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah: Al-Husain bin Amr bin Muhamrnad Al-Anqazi menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Sa'id Al-Azdi, salah satu Qari Al-Azdi, dari Abu Al-Kunud, dari Khabab, mengenai firman Allah;

ولا تطرد الذين يدعون ربهم بالغدوة والعشي

Artinya “Dan janganlah kam mengusir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di waktu pagi dan di waktu petang”. (Qs. Al-An'aam: 52) Kemudian menyebutkan kisah dalam surah Al-An'aam tentang Uyainah dan Al-Aqra hingga ayat 28 dari surah Al-Kahfi. Ia berkata: Uyainah dan Al-Aqra membaca *واتبع هواه*.¹⁸

Ia lalu berkata “Diberikan perumpamaan bagi mereka dua laki-laki itu seperti kehidupan dunia”. Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat, *الباقيات الصالحات* sebagaimana perbedaan mereka tentang makna doa yang telah disebutkan Allah, yang

¹⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Asan Askan, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2015, Jilid 17, hal. 189

¹⁸ *Ibid.*, hal. 190

dilakukan oleh mereka yang Allah perintahkan kepada nabi-Na agar bersabar dan dilarang untuk mengusir mereka.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah shalat lima waktu. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah dzikir kepada Allah dengan tasbih, tahmid, tahlil, serta lainnya. Sebahagian lagi berpendapat maksudnya adalah berbuat ketaatan kepada Allah. Sebagian lagi berpendapat adalah ucapan yang baik.¹⁹

Al-Qurthubi menafsirkan ayat 46 tersebut sebagai berikut: Firman Allah SWT **الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا** “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia*”. Boleh juga diungkapkan **زِينَتًا** artinya dua perhiasan. Dia adalah khabar muftada dalam bentuk mutsanna dan mufrad. Bahwa sesungguhnya harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia karena mengandung keindahan dan manfaat. Sedangkan pada anak-anak terdapat kekuatan dan pertahanan. Sehingga keduanya menjadi perhiasan dunia. Akan tetapi bersamaan dengan itu terdapat keterangan sifat bagi harta dan anak-anak, karena maknanya harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan di dunia yang hina ini, maka janganlah kalian mengikutkan nafsu dengannya. Ini adalah bantahan terhadap Uyainah bin Hishn dan semacamnya ketika mereka membanggakan diri dengan kekayaan dan kemuliaan. Maka Allah SWT menyampaikan bahwa apa-apa yang menjadi perhiasan kehidupan dunia adalah tipuan yang fana dan tidak akan kekal. Sebagaimana tanaman kering yang diterbangkan oleh angin. Yang akan kekal adalah untuk di dalam kubur dan bekal untuk akhirat.²⁰

Firman Allah SWT,

وَالْبُيُوتِ الصَّالِحَاتِ

“*Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih*”.

Maksudnya adalah apa-apa yang dilakukan oleh Salman, Shuhaib dan orang-orang fakir dari kaum muslimin berupa berbagai macam ketaatan.

خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا “*lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu*”. Maksudnya lebih utama.

وَخَيْرٌ أَمَلًا “*serta lebih baik untuk menjadi harapan*”. Maksudnya lebih utama untuk dicitakan daripada orang yang memiliki harta dan anak-anak yang tidak memiliki amal shalih. Tidak ada kebaikan di dalam perhiasan dunia. Akan tetapi dia muncul sebagaimana firman Allah SWT,

اصحاب الجنة يومئذ خير مستقرا

“*Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya*”.

Jumhur mengatakan, dia adalah kalimat-kalimat yang ma'tsur keutamaannya, yaitu:

¹⁹ *Ibid.*, hal. 201

²⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Fathurrahman, dkk, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2016, Jilid. 10, hal. 1049

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم.

“Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, Allah maha besar, tiada daya dan tiada upaya melainkan dengan pertolongan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung”.²¹

Selanjutnya, dari pemaparan al-Qurthubi di atas bahwa makna *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* shalat lima waktu, semua amal shalih; baik berupa perkataan atau perbuatan yang akan kekal untuk akhirat, karena semua yang kekal pahalanya. Namun, al-Qurthubi menjelaskan bahwa jumhur ulama berpendapat *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* itu adalah ungkapan:

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم.

Artinya “Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, Allah maha besar, tiada daya dan tiada upaya melainkan dengan pertolongan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung”.

Sedangkan Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim meninterpretasikan ayat 46 surat al-Kahfi bahwa firman Allah Ta'ala;

أَمْوَالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Artinya “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Menghadap kepada-Nya dan menyempatkan waktu luang untuk beribadah kepada-Nya adalah lebih baik kalian dari pada kesibukan kalian dengan semuanya itu dan sibuk mencari kekayaan untuk mereka serta belas kasihan yang berlebihan terhadap mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman;

وَالْيُؤْتِيكَ الْبُيُوتَ الْمَصْلُوحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً

Artinya “Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair dan beberapa ulama salaf mengatakan: yang dimaksud dengan *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* adalah shalat lima waktu. Sedangkan Atha' bi Abi Rabah dan Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* adalah kalimat:

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر

Artinya “Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, Allah maha besar. Demikian pula Amirul Mukminin Utsman bin Affan ra. ditanya tentang *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* beliau mengatakan; *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* adalah kalimat:

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم.

Artinya “Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, Allah maha besar, tiada daya dan tiada upaya melainkan dengan pertolongan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung”. Demikian yang diriwayatkan Ahmad ra.

²¹ *Ibid.*, hal.1051

Imam Malik juga meriwayatkan dari Imarah bin Abdullah bin Shayyad, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia mengatakan: *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* adalah:

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر ولا حول ولا قوة الا بالله.
Artinya “Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, Allah maha besar, tiada daya dan tiada upaya melainkan dengan pertolongan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung”.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia bercerita Rasulullah SAW bersabda:

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر هن الباقيات الصالحات.
Artinya “Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, Allah maha besar adalah *Al-Baqiyat Ash-Shalihat*”.²²

Ibnu Jarir juga menceritakan, diberitahukan kepadaku dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Perbanyaklah kalian membaca *Al-Baqiyat Ash-Shalihat*, ditanyakan lalu apakah *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: yaitu *millah*. Ditanyakan lagi: lalu apa yang dimaksud dengan *millah* itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: yaitu takbir, tahlil, tasbih dan alhamdulillah, serta laa haula wa laa quwwata illaa billaah. (Demikianlah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad). Ali bin Abi Thalhan meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya

وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ ia mengatakan: ia adalah dzikir kepada Allah berupa ucapan:

لا اله الا الله والله اكبر tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, Allah maha besar, سبحان الله Maha suci Allah, الحمد لله segala puji bagi Allah, تبارك الله maha suci Allah, لا استغفر الله aku memohon ampunan kepada Allah, صلى الله على رسول الله semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepada Rasulullah, puasa, shalat, haji, sedekah, membebaskan budak, jihad, silaturrahmi, dan semua amal perbuatan baik. Semuanya itu adalah *Al-Baqiyat Ash-Shalihat* yang akan mengenalkan pelakunya di surga selama masih ada langit dan bumi. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengemukakan, ia adalah amal perbuatan shalih secara keseluruhan. Dan yang terakhir ini menjadi pilihan Ibnu Jarir ra.²³

Sedangkan buya Hamka menjelaskan ayat 46 surat al-Kahfi dalam Kitab Tafsir al-Azhar sebagai berikut: “Harta dan anak itu adalah perhiasan hidup di dunia”.(pangkal ayat 46). Kita datang ke dunia ini, dan setelah itu kita akan pergi. Sementara kita hidup ini diperhiasilah hidup kita dengan harta benda. Kita sebagai Insan ingin mempunyai harta benda. Tidak ada harta, hidup ini tidak ada perhiasannya. Tidak ada keturunan, hidup ini terasa suram. Ributnya tangis anak-anak dalam rumah, pada hakikatnya adalah perhiasan

²² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar, dkk, Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004, Jilid V, hal. 263

²³ *Ibid.*, hal. 265

rumah juga. Dan sebagai manusia kita mencintai perhiasan itu. Tuhan pun telah mentakdirkan juga kita suka akan perhiasan hidup itu sebagai dijelaskan pada Surat 3, Ali Imran ayat 14. Isteri yang setia, anak cucu yang membawa kegembiraan hidup, perbendaharaan berisi emas dan perak, kendaraan yang bagus (dahulu unta dan kuda, sekarang mobil mengkilap), binatang-binatang ternak, sawah dan ladang semuanya adalah perhiasan hidup. Siapa pun yang berfikiran sehat mengakui bahwa manusia lebih senang dengan segala-galanya itu. Banyak sekali soal perhiasan ini dibicarakan di dalam al-Quran! Tetapi selalu diperingatkan supaya manusia jangan lalai, jangan lupa, jangan sampai hendaknya perhiasan hidup yang sementara itu membuatnya lupa bahwa dia masih dalam pertengahan jalan. Manusia belum sampai kepada perhentian terakhir. Sebab itu maka pada lanjutan ayat diperingatkanlah: *“Tetapi bekas yang baik dari amalan yang shalih, itulah yang lebih baik di sisi Tuhanmu dari segi ganjaran dan lebih baik dari segi harapan”*. (ujung ayat 46).²⁴

Al-Baqiyat Ash-Shalihat “Jejak yang baik” atau “bekas yang indah” itu diperbincangkan juga oleh Ulama-ulama salaf, apakah dia. Said bin Jubair menyampaikan dari riwayat Ibnu Abbas: “*Al-Baqiyat Ash-Shalihat*” ialah sembahyang lima waktu. Dan kalau dia dijadikan kumpulan zikir, yaitu sikap dan sebutan mengingat Allah, maka dia ialah:

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر

Artinya “*Subhanallah, Walhamdulillah, wa la llaha llallah, wallahu Akbar*” (Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar)”. Sebab itu kerjakanlah sembahyang lima waktu, berpuasalah bulan Ramadhan, berzakatlah dan didik diri jadi dermawan, naik hajilah kalau kuasa, berjuanglah dan berjihad, hubungkanlah silaturrahmi dan perbaikilah hati terhadap kepada semua manusia, dari sini kita akan berangsur mencapai *Al-Baqiyat Ash-Shalihat*.²⁵ Setelah ingat akan dunia yang sebenarnya dengan nilainya yang sebenarnya pula, Tuhan memperingatkan apakah lanjutan dari kehidupan dunia itu.

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat ini di dalam kitab Tafsir al-Mishbah sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَيْتُ الْمَكِينُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*”.

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Sigapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, tt, Jilid.VI, hal. 4204

²⁵ *Ibid.*, hal. 4206

Setelah ayat yang lalu melukiskan keadaan dan sifat dunia dengan segala gemerlapannya, ayat ini menyebut dua dari hiasan dunia yang seringkali dibanggakan manusia dan mengantarnya lengah dan angkuh. Ayat ini menyatakan: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia*. Kesemuanya tidak abadi dan bisa memperdaya manusia, *tetapi amal-amal yang kekal* karena dilakukan demi karena Allah *lagi saleh*, yakni sesuai dengan tuntunan agama dan bermanfaat *adalah lebih baik* untuk kamu semua *pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik* dan lebih dapat diandalkan *untuk menjadi harapan*. Kata (المال) *al-mal/harta* mencakup segala sesuatu yang memiliki nilai material, baik uang, bangunan, binatang, sawah ladang, kendaraan dan lain-lain.

Ayat di atas menamai *harta dan anak* adalah (زينة) *Zinah*, yakni *hiasan* atau sesuatu yang dianggap baik dan indah. Ini memang demikian, karena ada unsur keindahan pada harta di samping manfaat, demikian juga pada anak, di samping anak dapat membela dan membantu orang tuanya. Penamaan keduanya sebagai *zinah/hiasan* jauh lebih tepat daripada menamainya (قيمة) *qimah/ sesuatu yang berharga*. Karena kepemilikan harta dan kehadiran anak tidak dapat menjadikan seseorang berharga atau menjadi mulia. Kemuliaan dan penghargaan hanya diperoleh melalui iman dan amal saleh.²⁶

Kata (الباقيات الصالحات) *al-baqiyat ash-shalihat* adalah dua kata yang berfungsi sebagai sifat dari sesuatu yang disifati, tetapi tidak disebut dalam redaksi ayat, yaitu *amal-amal*. Dengan demikian, kata tersebut secara harfiah bermakna *amal-amal yang kekal dan saleh*. Boleh jadi ada yang berkata bahwa susunan kalimat tersebut terasa agak ganjil, dan sebaiknya dikatakan *amal-amal saleh yang kekal*, karena telah populer istilah *amal saleh* bukan *amal kekal/baqiyat*, apalagi “kekekalan sebuah amal” disebabkan oleh “kesalehannya”.

Agaknya ayat ini sengaja mendahulukan kata (الباقيات) *al-baqiyat/yang kekal* atas (الصالحات) *ash-shalihat* karena ia bermaksud menggarisbawahi ketidakkekalan harta dan anak-anak yang hanya berfungsi sebagai hiasan duniawi. Seakan-akan ayat ini berkata, “Harta dan anak-anak yang kamu banggakan dan menjadi hiasan duniawi adalah dua hal yang dapat diandalkan dan baik, tetapi ia tidak kekal, sedang amal-amal yang kekal lagi utama di sisi Tuhan lebih baik pahalanya dan lebih dapat diharapkan serta diandalkan”. Nah, karena tujuannya bermaksud menyatakan ketidakkekalan harta dan anak-anak, maka kata *al-baqiyat* yang didahulukan, dan penempatannya mendahului kata *ash-shalihat* telah berhasil menggantikan beberapa kata yang tidak disebut, sebagaimana terbaca di atas.

²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Jilid. VIII, hal.70

Sementara ulama menyatakan bahwa *al-baqiyat ash-shalihat* adalah ucapan: سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah *shalat lima waktu*. Agaknya pendapat yang lebih baik ialah yang memahaminya dalam pengertian umum sesuai dengan bentuk jamak kata tersebut, sehingga mencakup aneka amal saleh. Amal-amal saleh itu berada di sisi Allah, ganjarannya menanti pelakunya dan akan ditemuinya di akhirat kelak, dan ini berarti ia kekal abadi. Ayat di atas bukannya meremehkan harta dan anak-anak, hanya saja ia membandingkan harta dan anak-anak yang sekadar difungsikan sebagai hiasan duniawi dengan amal-amal saleh. Memang harta dan anak dapat juga menjadi sarana utama untuk beramal saleh, tetapi ketika itu ia tidak boleh difungsikan hanya semata-mata sebagai hiasan duniawi, karena jika demikian ia dapat menjadi bencana. Nah, di sinilah amal saleh menjadi sangat lebih baik dari harta dan anak, jika *amal-amal yang baik dan bermanfaat* untuk masyarakat umum atau pribadi itu dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah, atau dengan kata lain jika benar-benar ia adalah *amal saleh*. Di sisi lain, benar juga harta dan anak dapat diandalkan untuk memenuhi harapan, tetapi amal-amal saleh lebih dapat diandalkan. Karena amal saleh dipelihara Allah dan menjadi penyebab aneka anugerah-Nya di dunia dan di akhirat, sedang harta dan anak-anak yang hanya berfungsi sebagai hiasan, hanya memberi dampak baik yang sementara, itu pun kalau ia menghasilkan dampak yang baik, karena tidak jarang pula harta dan anak mengakibatkan dampak buruk di dunia dan di akhirat.²⁷

Sedangkan Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat 46 surat al-Kahfi ini mengutip perkataan Ibnu Abbas, maksud firman Allah سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر. Utsman ibn Affan juga berkata demikian, maksud ayat tersebut adalah bacaan:

لا اله الا الله سبحان الله والحمد لله والله اكبر ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم.²⁸
Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menafsirkan ayat 46 surat al-Kahfi sebagai berikut: Allah Ta'ala memberitahukan bahwa kekayaan dan anak-anak adalah *زينة الحياة الدنيا* "perhiasan kehidupan dunia" maksudnya tidak ada fungsi lainnya. Perkara yang abadi bagi seorang manusia, bermanfaat dan membahagikannya adalah amalan-amalan yang kekal lagi shalih. Ini mencakup seluruh jenis ketaatan yang wajib atau sunnah, yang bertalian dengan hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia, berupa shalat, zakat, sedekah, haji, umrah, bertasbih, mengucapkan tahmid, tahlil, takbir, membaca al-Qur'an, mencari ilmu yang

²⁷ *Ibid.*, hal. 71

²⁸ *Ibid.*, hal. 258

bermanfaat, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, menjalin tali silaturahmi, berbakti kepada kedua orang tua, melaksanakan hak-hak istri, budak-budak dan hewan-hewan serta seluruh jenis perbuatan baik yang ditujukan kepada sesama manusia. Ini semua termasuk *Al-Baqiyat ash-Shalihat* (amalan-amalan yang kekal lagi shalih). Amal perbuatan ini lebih baik pahalanya di sisi Allah, dan lebih baik untuk menjadi harapan. Pahalanya lestari dan berlimpah ganda selama-lamanya. Ganjaran kebaikan dan kegunaan amalan itu senantiasa diharap-harap di waktu yang diperlukan. Inilah yang sepatutnya (menjadi ajang) perlombaan bagi orang-orang yang berlomba dan wahana adu cepat bagi orang-orang yang beramal, serta menjadi media ketekunan untuk meraihnya bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh.²⁹

Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni menafsirkan ayat 46 surat al-Kahfi sebagai berikut: *أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا* “*Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia*”, harta benda dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan duniawi. Yang lalu adalah gambarannya, sedangkan ini adalah perhiasannya. Semuanya fana dan sirna, hanya orang tolol dan sangat bodoh yang tertipu karenanya.

وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“*Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*”. Perbuatan-perbuatan baik buahnya abadi selamanya dan inilah harapan terbaik bagi manusia di sisi Allah. Ibnu Abbas berkata: yang dimaksudkan amalan-amalan kekal dan shalih adalah shalat lima waktu. Dan juga ada riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud amalan-amalan tersebut adalah setiap amal yang shaleh, baik perbuatan maupun ucapan yang kekal untuk akhirat. Dalam hadits disebutkan:

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر adalah amalan-amalan yang kekal dan shalih”.³⁰

3) Implementasi Al-Baqiyat Ash-Shalihat Dalam Kehidupan Sehari-hari.

Pada ayat 46 Surat al-Kahfi Allah mengingatkan bahwa di antara perhiasan kehidupan dunia yang menjadikan manusia berbangga-bangga dan memperebutkan masalah dunia adalah harta dan anak laki-laki. Dipilih penyebutan anak laki-laki, karena koteks ayat sebelum menyebutkan tentang gambaran perumpamaan kehidupan dunia. Perumpamaan tersebut ditujuka kepada manusia, terutama kepada kaum musyrikin Arab. Rasulullah diperintahkan untuk memberikan perumpamaan tentang kenyataan dan hakikat dunia yang

²⁹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, hal. 387-388

³⁰ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan*, Terj. KH. Yasin, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011, Jilid. III, hal. 286

sesungguhnya kepada kaum musyrikin Arab, di mana perumpamaan tersebut juga bermanfaat kepada kaum mukminin. Akan tetapi asalnya adalah untuk kaum musyrikin Arab.³¹

Mereka tidak suka dengan anak-anak perempuan. Jika istri-istri mereka melahirkan seorang anak perempuan, maka mereka membunuhnya. Anak laki-laki yang menjadi sumber kebanggaan, apalagi pada zaman dahulu mereka banyaknya anak laki-laki merupakan simbol kekuatan. Seperti yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang dua orang yaitu seorang muslim dan yang lain kafir. Kemudian orang yang kafir berkata:

انا اكثر منك مالا واعز نفرا

“Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikutku lebih kuat” (Q.S Al-Kahfi: 34).

Dan di antara pengikut yang dimaksud adalah anak-anak laki-lakinya. Harta memang tidak diragukan lagi merupakan perhiasan. Orang yang mempunyai harta, maka dia akan merasakan kenyamanan. Dengan hartanya, apapun kemauannya akan dapat dengan mudah terpenuhi. Apalagi, jika anak-anaknya banyak, maka dia akan merasa bangga bahwa dia telah mempunyai harta dan anak yang banyak.³² Setelah membuat perumpamaan yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya, Allah memerintahkan untuk membandingkan dengan firman Allah: والباقيات الصالحات “Amal kebajikan yang terus-menerus”. Banyak perselisihan di kalangan ahli tafsir ketika menjelaskan tentang ayat di atas. Perselisihan ini sering disebut dengan *ikhtilaf tanawwu'*, artinya perbedaan. Secara contoh ada yang menafsirkannya dengan shalat lima waktu. Ada juga yang menafsirkan dzikir berikut:

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم.

“Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, Allah maha besar, tiada daya dan tiada upaya melainkan dengan pertolongan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung”.³³

Penulis sering kali memberi nasihat; janganlah seorang muslim bengong, hendaknya dia memiliki kegiatan. Para ulama salaf tidak menyukai orang-orang yang bengong ataupun tidak memiliki kegiatan. Karena ketika seseorang tidak memiliki kegiatan, akhirnya dia bermain gadget. Meskipun dia dalam keadaan tidak ada aktifitas, hendaknya disertai dengan dzikir, karena apa yang kita ucapkan dari dzikir itu merupakan الباقيات الصالحات seandainya lisan kita diam, hendaknya kita merenungkan tentang keagungan Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 191;

³¹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Alamiah, 1993, Jilid X, hal. 413

³² Ibnu Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Mesir: Dar Fikr, t.th, Jilid. 15, hal. 333

³³ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an*, hal. 414

ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانه فقنا عذاب النار.

Artinya “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.

Wahai Tuhan ku, tidak mungkin Engkau menciptakan inisemua hanya sekedar main-main dan sia-sia, pasti ada hikmahnya. Ini juga termasuk ibadah. Jika kita ingin mengumpulkan الباقيات الصالحات jangan sampai bengong dan tidak memiliki kegiatan sama sekali. Contohnya yang lain adalah berbakti kepada orang tua atau meneleponnya, membuat kue untuk tetangga, bersikap ramah terhadap terhadap setiap orang (apalagi ketika di Masjid), menyapanya dan bersalaman dengannya, itu semua merupakan bentuk الباقيات الصالحات. Seseorang bisa saja membaca al-Qur'an, mendirikan shalat malam, memberikan senyuman atau kasih sayang kepada Istri dan seterusnya, memberikan pelukan kepada anak, bercanda dan mengobrol dengan anak, karena anak punya hak atas orang tua untuk diajak berkomunikasi, jika anaknya anaknya yang masih kecil ingin naik di atas pundak orang tuanya, hendaknya dia biarkan, karena itu merupakan di antara bentuk الباقيات الصالحات jika diniatkan ikhlas karena Allah.

Menurut sebagian ulama adalah susunan lafazh yang benar seharusnya adalah الباقيات الصالحات *“Amal-amal shalih yang tersisa”*. Karena seharusnya, jika sesuai urutan kalimat yang benar adalah amal saleh yang tersisa, bukan yang tersisa amal saleh. Disamping itu, di dalam kaidah bahasa arab الباقيات memiliki kedudukan sebagai الوصف atau sifat. Sedangkan الصالحات adalah الموصوف yang disifati.

الباقيات الصالحات *mausuf sifat*. Jadi, kedudukan *mausuf* harus didahulukan, lalu kedudukan sifat disebutkan setelahnya. Seperti orang yang mengatakan orang yang tinggi. Orang memiliki kedudukan sebagai yang disifati. Sedangkan yang tinggi adalah sifat. Orang yang tinggi yang disifati sifat.

Jadi, tidak bisa dikatakan *“tinggi yang orang”*, karena sebab itulah seharusnya disebutkan dengan الصالحات الباقيات, akan tetapi menurut sebagian ulama di dalam ayat ini Allah menyebutkannya dengan mendahulukan الصالحات الباقيات untuk menjelaskan dan menekankan bahwa dunia itu sirna sehingga kata الباقيات yang tersisa didahulukan.³⁴ Oleh karena itu, jangan pernah menyia-nyiakan seluruh detik-detik dari waktu kita dan hendaknya selalu berusaha untuk memanfaatkan waktutersebut. Jangan sampai waktu itu habis sia-sia kecuali untuk الباقيات الصالحات tidak ada detik yang tidak bermanfaat, bisa dengan cara

³⁴ Ibnu Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, hal. 333

menyenangkan orang lain, berkata-kata baik, memberikan kegembiraan di hati orang lain, menelepon orang tua, bersedekah, membaca al-Qur'an ataupun membaca buku agama.

Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni mengatakan Jumhur Ulama berpendapat, bahwa الباقيات الصالحات adalah kalimat-kalimat yang keutamaannya telah diakui Rasulullah SAW, yaitu:

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم.

Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadits yang telah kami sebutkan dan hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, bahwa Nabi SAW bersabda:

Aku bertemu dengan Ibrahim pada malam diisra'kan, lalu dia berkata: hai Muhammad sampaikan salam dariku kepada ummatmu dan beritahukan kepada mereka, bahwa surga itu tanahnya harum, airnya tawar, surga itu lembah-lembah dan tanamannya adalah سبحان الله³⁵ والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر.

D. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis tentang Al-Baqiyat Ash-Shalihat Dalam Al-Qur'an, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas Mufassir berpendapat, bahwa الباقيات الصالحات adalah kalimat-kalimat yang keutamaannya telah diakui Rasulullah SAW, yaitu:

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم.

Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadits yang telah kami sebutkan dan hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, bahwa Nabi SAW bersabda: Aku bertemu dengan Ibrahim pada malam diisra'kan, lalu dia berkata: hai Muhammad sampaikan salam dariku kepada ummatmu dan beritahukan kepada mereka, bahwa surga itu tanahnya harum, airnya tawar, surga itu lembah-lembah dan tanamannya adalah سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر. Implementasi Al-Baqiyat Ash-Shalihat Dalam Al-Qur'an bahwa الباقيات الصالحات mencakup amal shalih yang berkaitan dengan hak Allah maupun yang berkaitan dengan hak manusia. Hak-hak Allah sangat banyak, seperti shalat, puasa, shalat malam, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Begitu juga dengan hak-hak manusia. Contohnya adalah berbakti kepada orang tua, mengurus anak-istri, bersedekah atau memberi zakat kepada orang yang fakir. Dan semua bentuk amal shalih adalah الباقيات الصالحات, karena dia akan tersisa di akhirat. Akan tetapi, yang tersisa di kuburan, padang mahsyar dan hari kiamat kelak adalah الباقيات الصالحات, yaitu amalan yang mencakup hak-hak Allah dan hak-hak manusia.

³⁵ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan*, hal. 290

Referensi

- Abdullah Amin dkk, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Kurnia Kalam semesta, 2006.
- Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Alamiah, 1993, Jilid X.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Fathurrahman, dkk, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2016, Jilid. X.
- Anwar Rosihon, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Arkunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Ashfahani Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazh Al-Quran*, Beirut: Dar Kutub al-Alamiyah, 1971.
- Asyur Ibnu, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Mesir: Dar Fikr, t.th, Jiliid. XV.
- Arifin Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Bunyamin Ahmad Solihin, *Kamus Induk al-Qur'an*, t.t: tp, t.th.
- Farmawi Abd. Al-Hayy Al-, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Febrianti Cici, "Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Universitas Riau di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekan Baru", dalam Jurnal Jomvisit, Vol. 4 No. 1 Februari 2017.
- Hakim Taufiqul, *Kamus At-Taufiq*, (Jepara: Darul Falah, 2004).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Sigapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,tt, Jilid.VI.
- Hasan Moch. Sya'roni, "Didaktika Religia", Jurnal Implementasi kegiatan Amal shaleh dalam peningkatan kecerdasan spritual 2, No1 (2014).
- <https://Rumaysho.Com>, diakses 28 Sept 2023
- <http://Khazanah al-Quran.Com. Artikel> diakses 29 Sept 2023
- Irawan Shabrina Belinda, "Proses Gaya Hidup Hedonis di kalangan Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2014-2016)", Universitas Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2019.
- Isawi Muhammad Ahmad, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2016.

- Katsir Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar, dkk, Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004, Jilid V.
- Khon Abdul Majid, *Praktikum Qirâ'at, Keanehan Bacaan al-Qur'ân Qirâ'at Ashim Dari Hafash*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Krippendorff Klaus, *Content Analisis : Introduction A It's Theory And Methodologi "Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi"*, Jakarta : PT. Rajawali Press, 2001.
- Madjid Nurcholish, "Al-Islam", Jurnal Amal shaleh dan kesehatan jiwa 2, No1 (1994).
- Mahalli Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-, *Tafsir Jalalain*, Terj. ,Bandung: Sinar Baru Algensindo, t.th.
- Malikiy As-Sayyid 'Alawiy Al-, *Ibânatul Ahkâm Syarh Bulûghul Marâm*, Kairo: Maktabah al-Buhuts wa ad-Dirasat fi Daarul Fikr, t.th.
- Mardalis, *Metode Penelitian "Suatu Pendekatan Proposal"*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, Cet. 13.
- Maraghi Ahmad Musthafa al-, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Musthafa Bab Halabi, 1946, Jilid VI.
- Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rake Sarasin, 2007.
- Muslikhin M., *Kamus Fi'il (Kata Kerja)*, Kediri: Primus Press, 2018.
- Sa'di Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-, *Tafsir Al-Qur'an (4)*, Jakarta: Darul Haq, 2013.
- Saepudin Dindin Moh, "Al-Bayan", Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2, No1 (2017).
- Shabuni Syaikh Muhammad Ali Ash-, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan*, Terj. KH. Yasin, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011, Jilid. III.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, Jilid XIII.
- Shihab Muhammad Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Jilid. VIII.
- Suyuthi Jalaluddin al-, Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Dar Hadits, t.t).
- Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Asan Askan, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2015, Jilid 17.
- Thalhah Ali bin Abi, *Tafsir Ibnu Abbas: Kumpulan Tafsir bil Ma'tsur dari Riwayat Ibnu Abbas*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Empat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Yusran, "Al-Adyan", jurnalnya Amal Shaleh : Doktering Teologi dan sikap sosial 2, no 2 (2015).

Zubair Anton Bakker dan Achmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Zuhaili Wahbah al-, *Tafsir al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013, Jilid VIII.